

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pria metroseksual merupakan sebuah istilah yang menunjuk pada suatu gaya hidup baru di perkotaan: rapi, harum, trendi dan *fashionable*. Istilah metroseksual diperkenalkan oleh Mark Simpson (kolomnis *fashion* Inggris) pada tahun 1994. Makin banyak pria di kota-kota besar yang ingin mengubah penampilannya menjadi lebih menarik dengan cara menghabiskan waktu dan uangnya untuk berolah tubuh ke fitness center maupun ke salon. Kini pria semakin nyaman dan mudah mengekspresikan sisi-sisi feminim seperti wanita. Penampilan diri yang menarik menjadi hal penting bagi kaum pria itu sehingga mereka tak ragu lagi melakukan perawatan diri, termasuk di salon. Ini dipicu nilai-nilai baru yang mewarnai gaya hidup masyarakat Indonesia terhadap laki-laki yang tinggal di perkotaan, yang cenderung berorientasi pada nilai-nilai kebendaan. Artinya telah terjadi pergeseran orientasi nilai budaya pada jenis kegiatan, minat maupun pendapat yang lebih mementingkan penampilan secara fisik, *glamour*, dan sebagainya.

Sementara itu Simpson (2014) mendefinisikan metroseksual sebagai pria muda dengan uang untuk dibelanjakan, yang tinggal di daerah metropolis, karena dimana terdapat toko-toko, klub, *gym*, dan salon terbaik. Pria tersebut mungkin saja seorang homoseksual, heteroseksual atau biseksual tapi hal ini tidak terlalu penting karena dia lebih mencintai diri sendiri. Pria metroseksual juga memiliki karakteristik untuk selalu mengikuti hal-hal baru terkait gaya hidup. Metroseksual juga dikenal sebagai individu yang modern dan konsumtif (Hall, 2015).

Pria metroseksual juga disebut sebagai "*The new man*" karena metroseksual tidak bisa disamakan dengan heteroseksual, homoseksual atau biseksual (Kartajaya, 2004). Segmen yang disebut pria metroseksual mereka yang

sangat memperhatikan kemolekan tampilan- merupakan segmen yang berkembang (Jean, 2014). Selain itu sebagian pria metroseksual juga memiliki minat untuk sekedar berbincang di cafe dan hobi pergi ke *mall* untuk sekedar jalan-jalan dan melihat produk ban khusus pria, baik kosmetik ataupun pakaian. Produk yang diincar pun juga produk yang bermerek dengan harga yang sangat mahal karena pria *metroseksual* sangat menyukai produk bermerek (*brand-minded*). Oleh karena mereka membutuhkan banyak uang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut penelitian Rahmawati, (2010), metroseksual lebih banyak bereksperimen melalui konsumsi barang dan pelayanan jasa seperti halnya *branded fashion*, pusat kebugaran untuk membentuk tubuhnya menjadi proporsional, salon kecantikan untuk merawat dirinya. Ada banyak hal yang penting bagi pria metroseksual, misalnya saja bagian kaki dan tangan. Untuk melakukan perawatan pada kaki dan tangan saja pria metroseksual melakukan *pedicure* dan *manicure* secara teratur seperti halnya kaum wanita (Kartajaya, 2004). Bagi mereka, melakukan hal tersebut tidak akan melunturkan maskulinitas yang mereka miliki (Jones, 2001).

Pada era tahun 1990-an sosok pria metroseksual yang masyarakat dunia telah mengenal film James Bond yang pemeran utamanya selalu pria tampan dan pesolek. Film ini memang sudah ada dan dikenal sejak tahun 1970-an, tetapi mulai marak ketika muncul pemeran utama baru dalam film tersebut yang bernama Pierce Brosnan (SW, 2004). Hampir semua pemeran utama dalam film tersebut memiliki penampilan yang *dandy* dengan busana dan aksesorisnya yang *stylish*. Penampilan ini membuat semua orang yang melihat ingin menirunya, sehingga gaya tersebut menjadi *tren* pada saat itu. Di dalam film Kingsman The Secret Service (John, 2003) juga menampilkan pemeran yang tak kalah menarik, penampilan fisik yang mempesona dan rapi.

Untuk mendapatkan penampilan tubuh yang ideal sesuai dengan citra tubuhnya pria metroseksual melakukan olahraga. Peningkatan signifikan pada iklan dan artikel mengenai latihan angkat beban pada majalah pria metroseksual (Metropolitane, 2004). Seperti halnya wanita yang terperangkap dalam budaya kurus langsing, begitu pula pria yang kini menjadi subyek dalam budaya yang menampilkan maskulinitas (Aglia, 2004). Kecenderungan pria-pria untuk membentuk tubuhnya menjadi besar, kekar, dan berotot (Pope, 2000). Standar fisik pria telah meningkat jauh selama decade terakhir, dari yang bugar dan atletis menjadi berotot dan super kekar. Kini pria menganggap bahwa tubuh mereka adalah jalan untuk mencapai kesempurnaan. Bila mereka bisa menjadi sempurna di luar maka mereka juga akan memiliki

kesempurnaan di dalam dirinya dan mereka akan melakukan segala cara untuk mendapatkan tubuh yang ideal (Olivardia, GQ,2001).

Bahwa minat merawat diri melalui penampilan pada fase usia dewasa awal tidak hanya mencakup masalah pakaian, kerapian, perhiasan, tetapi juga mencakup daya tarik dan bentuk tubuh yang sesuai dengan jenis kelaminnya. (Hurlock, 1980). Minat pada masalah perkembangan fisik dan pemantapan eksistensi diri ini menurut Freud (dalam Fromm, 1999:78) sebenarnya telah dipengaruhi oleh suatu ilusi tentang harapan-harapan yang muncul dari dorongan instink seksual dan perhatian terhadap keindahan tubuh, yang tidak jarang mengubah perilaku seseorang ke arah penyimpangan. Hal ini dapat diartikan bahwa perhatian terhadap fisik tentang citra pada tubuh secara berlebih-lebihan dapat menimbulkan suatu pemahaman terhadap pentingnya keindahan tubuh dibandingkan dengan potensi-potensi kemampuan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk akibat citra tubuh (*body image*) yang berlebihan. (Papalia, 2001) bahwa kegiatan atau situasi tertentu yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan secara tidak langsung akan membentuk konsep diri pada individu.

Berdasarkan hasil studi awal wawancara yang dilakukan tanggal 28 september 2016 di salah satu pusat kebugaran fitnes di Kota Bandung kepada subjek berinisial AL, menyatakan bahwa dirinya melakukan fitnes rutin seminggu tiga kali memang sudah menjadi kebutuhan dirinya agar kesehatannya terjaga AL mengikuti kelas Cardio, sepeda statis, Yoga. Untuk evaluasi penampilan AL merasa dirinya cukup menarik dan puas akan bentuk tubuhnya persepsi terhadap ukuran bentuk tubuhnya serta tidak ada kecemasan untuk gemuk, yang penting sehat. Untuk subjek ke dua yaitu dengan inisial SJ menyatakan bahwa dirinya rutin melakukan fitnes seminggu tiga kali agar menjaga badan tetap sehat, justru kalau tidak fitnes badan sakit, agar tubuh tidak gemuk juga karena dahulu dirinya gemuk. Untuk penampilan lebih merawat rambut dan gaya berpakaian. Subjek ketiga berasal dari UKM ibaf FPOK Upi, RZ biasa melakukan aktivitas fitnes untuk menjaga kesehatan dan menunjang penampilan dirinya. Rz merupakan seorang atlit dayung, melakukan pola hidup sehat seperti diet dari makanan berminyak, meminum suplemen dan vitamin. Kepuasan area tubuh Rz kurang puas dengan bagian perut dan otot kaki. Rz mengatakan bahwa dirinya sering belanja peralatan olahraga sebulan 3-4 kali.

Penelitian sebelumnya pada Pria Metroseksual yaitu, kecemasan menjadi gemuk pria metroseksual mengatasi kecemasan tersebut dengan berbagai hal di antaranya yaitu suka

menimbang berat badan, berusaha mengurangi asupan karbohidrat pada tubuh agar tidak gemuk. (Pratiwi, 2014)

Untuk citra diri (*body image*) berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada remaja (Widianti, 2012) menyebutkan terdapat hubungan antara *body image* terhadap perilaku makan dan status gizi remaja. Sejalan dengan penelitian tersebut, (Rahayu, 2012), menyebutkan bahwa remaja yang memiliki citra tubuh (*body image*) negatif cenderung memiliki perilaku makan yang menyimpang, sebaliknya remaja yang memiliki *body image* positif cenderung menunjukkan perilaku makan yang baik. Hal tersebut menandakan bahwa seseorang yang memiliki pandangan yang positif mengenai tubuhnya tentunya akan mengarahkan dirinya untuk memilih dan mengonsumsi makanan sehat, sedangkan remaja yang memiliki pandangan negatif mengenai tubuhnya cenderung melakukan diet yang salah bahkan membahayakan kesehatannya (Pruzinsky, 2002). Ada hubungan antara *body image* dan perilaku makan dengan status gizi remaja putri (Widianti, 2012).

Taylor (1995) menyebutkan bahwa individu dengan *internal locus of control* lebih mungkin untuk memikul tanggung jawab kesehatannya sendiri. Mereka mempraktekan pola hidup sehat, lebih menjaga hati-hati kecelakaan, dan mengumpulkan informasi kesehatan dengan *external locus of control* (Strickland, 1978). Penelitian sebelumnya Rahmawati (2011) bahwa ada hubungan yang signifikan antara *powerful others health locus of control* dan perilaku asertif pada remaja yang merokok, dimana semakin tinggi *powerful others health locus of control* maka semakin rendah perilaku asertif pada remaja yang merokok.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: Apakah terdapat Hubungan Antara *Health locus Of Control* dan *Body Image* Pada Pria Metroseksual di Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui apakah terdapat hubungan Antara *Health Of Control* dan *Body Image* Pada Pria Metroseksual di Kota Bandung?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a) Manfaat Teoritis**

Manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah memberikan informasi dan memperbanyak kajian keilmuan Psikologi, khususnya dalam psikologi kesehatan dan

psikologi sosial mengenai *Health locus of control* dan *Body image* pada Pria Metroseksual di Kota Bandung.

**b) Manfaat Praktis**

Sementara itu, berikut ini adalah kegunaan praktis yang dapat diberikan oleh penelitian ini.

1. Bagi subyek, untuk dapat memandang positif apapun anugrah kondisi fisik dan melakukan diet sehat sesuai dengan pola hidup sehat.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini secara lebih luas atau lebih spesifik dari segi variabel yang ingin diteliti maupun dari segi subjek itu sendiri.